

KORUPSI DALAM CERPEN INDONESIA

M. Tauhed Supratman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Madura
Jalan raya Panglegur Km 3,5 Pamekasan
e-mail: m.tauhed.s@gmail.com

Abstrak: Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastrawan seringkali mengangkat masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Perilaku korupsi yang terjadi di negeri ini menjadi sumber inspirasi penciptaan bagi cerpenis Indonesia periode 1980-2000-an. Kehadiran tema korupsi dalam cerpen Indonesia sangat tertarik untuk dikaji. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan perilaku korupsi dalam cerpen-cerpen Indonesia periode 1980-2000-an.

Kata kunci: Korupsi, Cerpen Indonesia.

PENDAHULUAN

Tugas utama seorang sastrawan adalah menjadi saksi zaman dan menjadi hati nurani masyarakat dan bangsanya. Sastrawan sebagai saksi zaman menyerap segala yang terjadi dalam masyarakat, dan mengabadikannya dalam kata-kata, sehingga semangat dan situasi batin maupun fisik dapat diteruskan pada kalangan yang lebih luas, baik sekarang maupun pada masa-masa yang akan datang. Bukti sastrawan sebagai saksi zaman dan menjadi hati nurani bangsanya, khususnya tema korupsi, dapat kita lihat dalam novel “Korupsi” karya Parmudya Antatoer, “Maut dan Cinta” karya Mochtar Lubis. Pada dua dekade terakhir ini (1980-2000), karya sastra Indonesia (baca: cerpen) menjadi sangat akrab dengan tema korupsi. Salah satu kumpulan cerpen yang memotret denyut nadi kehidupan bangsanya, terutama tentang perilaku korupsi dikalangan pemimpin kita adalah kumpulan cerpen “Suharto dalam Cerpen Indonesia” editor M. Shoim Anwar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang terjadi (Surackmad, 1990:139).

HASIL

Korupsi dalam Cerpen Indonesia

Kehadiran cerpen Indonesia dalam dekade 1980-2000 lebih banyak mengambil sumber inspirasi penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan segala bentuk perilaku dan sepak terjang penguasa. Maraknya pembangunan masa Orde Baru, ternyata telah menyuburkan perilaku korupsi di negeri ini. Korupsi juga menjadi tema dalam cerpen Indonesia, dengan mengambil sumber inspirasi keberadaan Soeharto. Korupsi menjadi penyakit yang kronis di negeri kita tercinta Indonesia ini. Merembaknya perilaku korupsi di negeri ini digambarkan dalam cerpen “Negeri Angin” karya M. Fudoli Zaini. Fudoli menggunakan istilah “*maling*” untuk mendeskripsikan bahwa korupsi telah merata di segala birokrasi, dari struktur pemerintahan yang paling atas sampai paling bawah, dari pejabat tertinggi sampai paling bawah.

Korupsi sebenarnya merupakan penyakit sosial yang parah, dan kejahatan tersebut dianggap biasa. Korupsi ternyata tidak dilakukan sendiri-sendiri. Korupsi terjadi secara “berjemaah. Mereka yang terlibat umumnya sudah sama-sama mengetahui. Cerpen Bapak Presiden yang Terhormat”, menggambarkan tindak korupsi menghabiskan dana yang tersedia sehingga pembangunan mandek dan tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Mengapa korupsi itu terjadi? Korupsi terjadi berawal dari lemahnya sistem

manajemen dan pengawasan. Lemahnya sistem manajemen dan pengawasan tersebut memungkinkan terciptanya kesempatan berkorupsi. Terjadinya korupsi tidak semata-mata karena adanya niat dari pelakunya, tetapi yang paling dominan untuk melakukan korupsi tersebut karena terbentangnya kesempatan untuk melakukan korupsi tersebut. Korupsi tidak akan terjadi jika tidak ada peluang untuk melakukannya, seperti digambarkan dalam cerpen “Monolog Kesunyian” karya Indra Tranggono. Indra Tranggono menggambarkan perilaku korupsi yang disebabkan lemahnya sistem manajemen dan pengawasan melalui simbol kebangkrutan kelompok ketoprak.

Akibat lemahnya sistem manajemen dan pengawasan sebagaimana digambarkan di atas, telah menyuburkan monopoli dibidang ekonomi. Penguasaan sektor ekonomi hanya dijalankan oleh sekelompok orang tertentu yang dekat dengan pemegang kekuasaan. Penguasaan sektor ekonomi oleh kelompok tertentu menyebabkan penumpukan kekayaan yang tidak wajar. Cerpenis kita dengan kritis menggambarkan sektor ekonomi pribadi yang mengarah pada figur Soeharto.

PEMBAHASAN

Mengkaji fenomena fiktif seperti Kumpulan Cerpen *Soeharto dalam Cerpen Indonesia* tampaknya diperlukan tambahan pemahaman tentang pelanggaran yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Ada hal-hal yang mungkin terjadi di dunia nyata diungkapkan secara fiktif dalam karya sastra (baca-cerpen). Kenyataannya, karya sastra berkaitan erat dengan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah teks yang dijabarkan dengan media bahasa, keberadaannya dapat ditampilkan dengan menggunakan simbol yang memiliki berbagai kemungkinan untuk diinterpretasikan. Karya sastra merupakan sesuatu yang kompleks dan memiliki kaitan dengan kehidupan nyata.

Keterkaitan antara peristiwa nyata dan imajinasi, menurut Junus (1985:5) dapat diformulasikan sebagai berikut: (1) karya sastra lebih melaporkan atau menyuguhkan suatu peristiwa tertentu; (2) karya yang berusaha menghubungkan ceritanya dengan suatu peristiwa tertentu; (3) karya yang lebih memindahkan suatu peristiwa kepada suatu

peristiwa yang fiktif (memfiktifkan suatu peristiwa); (4) karya yang lebih memberikan reaksi terhadap suatu keadaan sehingga penulisnya boleh menentukan sendiri arahnya; dan (5) karya sastra yang dihasilkan melalui suatu proses imajinasi (yang tinggi atau kuat) sehingga yang lahir adalah peristiwa yang seakan-akan tak berhubungan dengan peristiwa yang menjadi sumber ceritanya. Ratna (2007:307) mengatakan bahwa (1) karya sastra dikonstruksi atas dasar kenyataan, (2) dalam karya sastra terkandung unsur-unsur tertentu yang memana merupakan fakta objektif, (3) karya sastra yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar sebab tidak memiliki relevansi sosial.

Pembangunan pada masa Orde Baru, ternyata telah menyuburkan perilaku korupsi di negeri ini. Korupsi juga menjadi tema dalam cerpen Indonesia, dengan mengambil sumber inspirasi kepemimpinan Soeharto. Korupsi menjadi penyakit yang kronis di negeri kita tercinta Indonesia ini. Merembaknya perilaku korupsi di negeri ini digambarkan dalam cerpen “Negeri Angin” karya M. Fudoli Zaini. Fudoli menggunakan istilah “*maling*” untuk mendeskripsikan bahwa korupsi telah merata di segala birokrasi, dari struktur pemerintahan yang paling atas sampai paling bawah, dari presiden sampai ketua RT.

Korupsi merupakan penyakit sosial yang parah dan kronis. Korupsi merupakan kejahatan yang dianggap biasa. Korupsi ternyata tidak dilakukan sendiri-sendiri. Korupsi terjadi secara “berjemaah.” Mereka yang terlibat umumnya sudah sama-sama mengetahui. Akibat korupsi itulah Negeri Angin (yang sebenarnya adalah simbol Indonesia) menjadi negeri yang paling terpuruk kehidupannya di dunia. Rakyat menderita ditimpa krisis yang berkepanjangan. Korupsi yang terjadi di Negeri Angin telah menghancurkan masa depan generasi mudanya. Sungguh sangat ironis korupsi yang terjadi di Negeri Angin, karena pejabat yang melakukan korupsi adalah mereka yang telah menunaikan ibadah haji. Pejabat di Negeri Angin sangat bangga mencantumkan gelar H di depan namanya, tetapi maling-maling malah bertambat banyak dan KKN merajalela. Cerpen “Bapak Presiden yang Terhormat”, menggambarkan perilaku korupsi dengan cara menghabiskan dana yang

tersedia sehingga pembangunan mandek dan tidak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dana pembangunan bukan untuk rakyat tetapi untuk pejabat.

Tindak korupsi terjadi berawal dari lemahnya sistem manajemen dan pengawasan. Lemahnya sistem manajemen dan pengawasan tersebut memungkinkan terciptanya kesempatan berkorupsi. Terjadinya korupsi tidak semata-mata karena adanya niat dari pelakunya, tetapi yang paling dominan untuk melakukan korupsi tersebut karena terbentangnya kesempatan untuk melakukan korupsi tersebut. Korupsi tidak akan terjadi jika tidak ada peluang untuk melakukannya, seperti digambarkan dalam cerpen "Monolog Kesunyian" karya Indra Tranggono. Indra Tranggono menggambarkan perilaku korupsi yang disebabkan lemahnya sistem manajemen dan pengawasan melalui simbol kebangkrutan kelompok ketoprak, berikut ini.

Kesuntukan Jawad mengolah lakon, membuat ia lupa mengurus manajemen. Longgarnya kontrol keuangan merangsang tikus-tikus untuk berpesta pora. Salah satu tikus besar itu adalah Karto Marmo. Kasir itu begitu pintar membuat angka-angka siluman tentang hasil penjualan tiket. Permainannya yang begitu rapi didukung oleh tikus-tikus lain yang menduduki pos-pos penting: penjualan tiket, portir, penyeter pajak tontonan, pengatur penonton dan lainnya. Darmo, petugas portir tak pernah menyobek tiket. Tiket itu dijual kembali. Darmo jua menerima suap penonton yang masuk tanpa tiket. (dalam Anwar, 2001:88)

Akibat lemahnya sistem manajemen dan pengawasan sebagaimana digambarkan di atas, telah menyuburkan monopoli dibidang ekonomi. Penguasaan sektor ekonomi hanya dijalankan oleh sekelompok orang tertentu yang dekat dengan pemegang kekuasaan. Penguasaan sektor ekonomi oleh kelompok tertentu menyebabkan penumpukan kekayaan yang yang tidak wajar. Cerpenis kita dengan kritis menggambarkan sektor ekonomi pribadi yang mengarah pada figur Soeharto.

Karena kayanya tokoh Paman Gober seperti digambarkan dalam penggalan cerpen Seno Gumira Ajidarma di atas sampai lupa bahwa dirinya memiliki sejumlah pabrik atau

perusahaan. Lupanya Paman Gober terhadap harta kekayaan karena ia terlalu lama berkuasa dan dipilih seakan-akan sudah sangat demokratis. Tidak hanya mengurus kekayaan saja yang dilakukan Paman Gober (yang sebenarnya merupakan simbol dari Soeharto), tetapi menurut deskripsi Taufik Ikram Jamil dalam cerpen yang berjudul Tembok Pak Rambo, tokoh dalam cerpen tersebut selalu menghambur-hamburkan kekayaannya dengan berjudi, main golf, dan main perempuan di luar negeri. Kebiasaan jelek semacam itu tergambar dalam penggalan berikut.

"Sekali seminggu aku ke Australia, main golf, berjudi di Las Vegas, dan pacaran di Hongkong. Jangan bicara soal makan denganku, itu sangat memalukan. Kau tak tahu berapa banyak depositoku di berbagai bank asing dan kebudayaan lainnya. Kautahu dari mana aku dapat itu semua, dari mana," kata Pak Rambo sambil menarik nafas. (dalam Anwar, 2001:37)

Gambaran pelanggaran tindak korupsi dalam cerpen-cerpen di atas sebenarnya merupakan bentuk reaksi pengarang terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pelanggaran seperti di atas tergolong tindak pelanggaran HAM karena merugikan orang banyak. Pelanggaran tindak korupsi misalnya seperti yang diungkapkan Awaluddin merupakan: "Ada baiknya pemerintahan kita kini, sudah memulai langkah maju, dengan cara, mengaitkan atau memasukkan praktik korupsi sebagai bagian pelanggaran HAM. Ini bisa dilakukan dengan cara mengusulkan revisi UU Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Tindak Pidana Korupsi, atau segera menggolkan rancangan Undang-Undang Komisi Nasional Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, di mana praktik korupsi dikategorikan sebagai bagian pelanggaran HAM."

(<http://els.bappenas.go.id/upload/other/Korupsi%20sebagai%20Pelanggaran%20HAM.htm>)

Pelanggaran seperti tindak korupsi, pengurusan, dan tidak demokratis dapat digolongkan sebagai pelanggaran HAM karena perilaku tersebut telah merugikan berbagai kalangan masyarakat. Tindakan pelanggaran seperti diuraikan di atas sebenarnya merupakan pelanggaran HAM institusi. Karena praktek penyelangaran HAM itu

terjadi saat seseorang berada di institusi tertentu seperti disimbolkan dalam kumpulan cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia.

Gambaran tindak Korupsi seperti yang digambarkan dalam kumpulan cerpen Soeharto dalam Cerpen Indonesia, yang sebenarnya menggambarkan keadaan korupsi di Indonesia perlu segera diberantas. Karena korupsi menurut **Pramodhawardani** telah "merampok masa depan dan membunuh anak-anak kita. Hal itu dapat dicegah bersama-sama, kita bisa mengalahkannya. Perlu didorong pendekatan HAM sebagai agenda pusat bagi pemenuhan dan penghormatan hak-hak sosial dan ekonomi warga, terutama orang miskin yang termarginalisasi. Juga menawarkan reformasi "konstitusional" dan institusional. Selamat Hari Antikorupsi Internasional dan Hari HAM Internasional, menuju Indonesia yang bersih dan bermartabat." (http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/12/09/04461157/korupsi_pelanggaran.ham)

PENUTUP

Simpulan

Korupsi merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang digambarkan oleh cerpenis muda kita dalam dekade 1980-2000-an. Cerpen "Negeri Angin", menggambarkan yang terjadi di negeri kita. "

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, M. Shoim dan Tengsoe Tjajono. 2002. *Apa Kabar Sastra (Kumpulan Pemikiran Tantang Sastra)*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Anwar, M. Shoim. 2001. *Soharto Dalam Cerpen Indonesia*. Yogyakarta: Banteng.
- Awaludino, Hamid. 2010. Korupsi sebagai Pelanggaran HAM. (<http://els.bappenas.go.id/upload/other/Korupsi%20sebagai%20Pelanggaran%20HAM.htm>, diakses tanggal 14 Juni 2010)
- Bagun, Rikard. 1997. *Hak Asasi Dalam Tajuk*. Jakarta: Institut Ecata-INPI-Pact.
- Betham, David dan Kevin Boyle, 2000. *Demokrasi 80 Tanya Jawab*. Yogyakarta: Kanisius

Korupsi tidak akan terjadi jika tidak ada peluang seperti digambarkan dalam cerpen "Monolog Kesunyian", akibatnya, banyak pejabat pemerintah yang memperkaya diri dari hasil korupsi seperti yang digambarkan lewat tokoh "Papa Hartanaga" dalam cerpen "Senotopium".

Saran

Karya sastra (baca: cerpen) sebagai hasil kristalisasi kontemplasi pengarang merupakan cermin masyarakat di mana pengarang tinggal dan pengarang sendiri yang ditulis dengan medium bahasa sesuai dengan genre sastra kegemaran pengarang. Sebagai hasil kristalisasi perenungan seseorang karya sastra memiliki makna bias atau multi tafsir.

- Brahmana, Pertampilan S. 2008. *Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia: Pelaksanaan antara Hak dan Kewajiban tidak Seiring Sejalan?*. (http://koalisi-ham.org/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=214, diakses tanggal 8 Mei 2010)
- Pramodhawardani, Jaleswari. 2009. *Korupsi = Pelanggaran HAM*. (<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/12/09/04461157/korupsi..pelanggaran.ham>, di akses tanggal 8 Mei 2010)
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.